

KONSEP PEMBUDAYAAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI TENTANG UPAYA MEMBANGUN IKLIM SEKOLAH YANG KONDUSIF)

Nelly

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Sidikalang Dairi

nelly.syahminin83@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual tentang upaya membangun iklim sekolah kondusif yang dilandasi dengan pembudayaan karakter religius. Iklim sekolah yang kondusif adalah kondisi dan amosfir lingkungan sekolah dengan seluruh komponen pendukungnya baik berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada memberikan rasa aman dan nyaman terhadap seluruh warga sekolah dengan segala aktivitasnya baik secara lahir maupun batin. Membangun iklim sekolah yang kondusif merupakan upaya maksimal seluruh warga sekolah untuk mewujudkan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang harmonis yang teraktualisasikan dalam bentuk rasa aman, nyaman, suasana kekeluargaan yang merupakan faktor pendukung terhadap terselenggaranya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif, efisien, dan produktif. Membangun lingkungan sekolah yang kondusif dapat diwujudkan melalui upaya realisasi dari rasa aman, nyaman dan asri; yaitu suatu kondisi tertib lingkungan yang dapat memberikan susana sekolah yang efektivitasnya tinggi. Adapun karakter religius yang dapat dijadikan pondasi pada bangunan iklim sekolah yang kondusif yaitu keimanan, ketaqwaan,) kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, sopan santun, keindahan, dan kesehatan.

Kata Kunci: Membangun, Iklim, Sekolah, Kondusif

ABSTRACT

This paper is aimed at examining conceptually the efforts to build conducive school climate based on religious character culture. Conducive school climate is a condition and atmosphere of school climate with all supporting components both human resources and existing facilities to provide safety and convenient experience for all school residents with various activities both material and spiritual. Building conducive school climate is a maximum effort for school residents to create a harmonious education and learning climate actualized in the form of a safety feeling, convenient, family climate as a supporting factor for the process of learning activities, which is effective, efficient, and productive. Building a conducive school climate can be realized through the effort to create safety feeling, comfortable and beautifully. It is an environmental condition providing school atmosphere with high effectiveness. Meanwhile, the religious characters becoming the foundation of conducive school climate are faith, devotion, honesty, modeling, democratic atmosphere, care, openness, togetherness, safety, orderly, cleanness, politeness, beauty, and health

Keywords: Building, climate, School, Conducive

PENDAHULUAN

Segala upaya yang dilakukan pengelola sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah cukup banyak hasilnya, hal ini

merupakan salah satu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh pelaksana pendidikan dalam menjawab permasalahan yang selama ini menjadi pokok

pembicaraan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan persekolahan adalah menjaga dan menata manajemen tata lingkungan sekolah agar kondusif (Zaman, 2021).

Iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah, tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah, misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih (Munzali, 2010).

Lingkungan sekolah kondusif dapat diwujudkan melalui upaya realisasi dari rasa aman, nyaman dan asri; yaitu suatu kondisi tertib

lingkungan yang dapat memberikan suasana sekolah yang efektivitasnya tinggi. (Muthalib, 2020)

Oleh sebab itu, peranan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat sangat diperlukan. Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga sekolah. Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman tersebut, maka konstruksinya harus kuat, sesuai standar yang berlaku; bentuknya indah, sirkulasi udara dan cahaya aman terhadap kesehatan, ukuran perabot dan perletakkannya aman terhadap kesehatan. Sekolah memiliki alat pemadam kebakaran, penjaga sekolah, pagar keliling, jauh dari tempat maksiat dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan rasa tidak aman. Sekolah yang tertib adalah sekolah yang menerapkan peraturan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik (Zaman, 2021). Terkait dengan dasar pemikiran tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang: *bagaimana membangun iklim sekolah yang kondusif?*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research (studi pustaka). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni pengumpulan informasi melalui sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah legalitas aturan pemerintah tentang finansial Pendidikan baik dalam bentuk undang-undang, dan ataupun peraturan pemerintah. Dalam hal ini aturan yang dimaksud ialah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) No 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan. Sumber pendukung berasal dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis konten yakni analisis terhadap materi yang menjadi rujukan, dan memberikan analisis kritik terhadap materi yang dimaksud.

Berdasarkan dari berbagai sumber bacaan dan pengalaman penulis tentang topik tersebut,

maka penulis mendeskripsikannya menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematisasi pembahasan ini akan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan penelitian ini, yakni bagaimana membangun iklim sekolah yang kondusif.

Pengertian Iklim Sekolah yang Kondusif

Secara konseptual, iklim lingkungan atau suasana di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas (Harahap, 2020).

Beberapa pengertian lain mengenai iklim sekolah yang hampir memiliki makna serupa dikemukakan berikut ini. Hoy dan

Miskel (1987) merumuskan pengertian iklim sekolah sebagai persepsi guru terhadap lingkungan kerja umum sekolah. De Roche (1985) mengemukakan iklim sebagai hubungan antar-personil, sosial dan faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah.

Litwin dan Stringer menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. *Pertama*, iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. *Kedua*, iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai,

harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. *Ketiga*, iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi (Gunbayi, 2010).

Menurut Hoy, Smith dan Sweetland (dalam Milner dan Khoza, 2008:158), iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam di sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Sorenson dan Goldsmith (2008:30) memandang iklim sekolah sebagai kepribadian kolektif dari sekolah. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Cohen et.al. (dalam Pinkus,

2009:14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi (Hatta, 2010).

Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (1979:81) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori. Pertama hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru. Kedua pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan. Ketiga Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008:40) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang pertemuan, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai iklim organisasi sebagaimana dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan iklim sekolah adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah (Mirza, 2021).

Sedang pengertian kondusif adalah rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh seseorang di suatu tempat dan pada suatu waktu secara fisik maupun psikis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah yang kondusif adalah kondisi dan atmosfer lingkungan sekolah dengan seluruh komponen pendukungnya (Iqbal, 2020).

Baik berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada memberikan rasa aman dan nyaman terhadap seluruh warga sekolah dengan seluruh aktivitasnya baik secara lahir maupun batin.

Urgensi Iklim Sekolah yang Kondusif

Uraian mengenai urgensi iklim sekolah yang kondusif didasarkan pada dampak yang dapat ditimbulkannya merujuk kepada berbagai hasil penelitian. Cohen et.al. (2009) menjelaskan, selama tiga dekade terakhir telah terjadi pertumbuhan penelitian yang luar biasa yang membuktikan pentingnya iklim sekolah. Penelitian membuktikan bahwa iklim sekolah yang positif berdampak langsung terhadap keberhasilan sekolah seperti siswa putus sekolah rendah, tingkat kekerasan menurun, dan prestasi siswa meningkat. Freiberg (dalam Marshall (2002:1) menegaskan iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar atau hambatan yang signifikan untuk belajar.

Merujuk kepada berbagai hasil penelitian, Marshall (2002:2) memberikan beberapa kesimpulan mengenai pentingnya iklim sekolah bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

- a. Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah. Misalnya, iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi dan perilaku siswa yang bermasalah.
- b. Iklim sekolah di perkotaan berisiko tinggi menunjukkan bahwa lingkungan yang positif, mendukung, dan budaya sadar iklim sekolah signifikan dapat membentuk kesuksesan siswa perkotaan dalam memperoleh gelar akademik.
- c. Para peneliti juga menemukan bahwa iklim sekolah yang positif memberikan perlindungan bagi anak dengan lingkungan belajar yang mendukung serta mencegah perilaku antisosial.
- d. Hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal bagi siswa di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan prestasi dan mengurangi perilaku maladaptive.

Secara garis besar dapat diuraikan tentang urgensi iklim sekolah yang kondusif yaitu:

- a. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah. Iklim sekolah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif.
- b. Interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal.
- c. Iklim sekolah, termasuk “kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban, dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, serta prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.
- d. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya, untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademis (Mirza, 2021).

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah

tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan. Selain beberapa manfaat diatas, urgensi lain upaya membentuk iklim sekolah yang kondusif bagi individu (pribadi) dan kelompok dari warga sekolah adalah :

- a. Meningkatkan kepuasan kerja,
- b. Pergaulan lebih akrab,
- c. Disiplin meningkat,
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan,
- e. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif,
- f. Semangat belajar dan berprestasi terus meningkat, serta
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri (Munzali, 2010).

Membudayakan Karakter Religius pada Iklim Sekolah

Pada saat yang bersamaan untuk menciptakan suasana atau iklim sekolah yang kondusif maka pada saat itu pula perlu ditanamkan pembudayaan karakter religius dan

budi pekerti sebagai pondasi kuat iklim sekolah. Adapun karakter religius yang perlu ditanamkan pada saat membangun iklim sekolah yang kondusif. Pertama Keimanan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Keimanan ini perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai keyakinan masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Kedua Ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah dan larangan agama.

Ketiga Kejujuran. Dalam berbagai hal sikap dan tindakan jujur bertanggungjawab harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun diri sendiri dan orang lain. Kejujuran dan

perilaku tegas yang harus dilaksanakan. Keempat Keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata, karena keteladanan jauh lebih penting dari pada memberikan pelajaran secara verbal. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru maupun pegawai dan selanjutnya guru kepada siswa, demikian pula kakak kelas kepada adik kelas.

Kelima Suasana Demokratis. Suasana sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat dan menghargai perbedaan sesuai dengan sopan santun berdemokrasi. Adanya suasana demokrasi di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti saling menghargai dan saling memaafkan. Keenam Kepedulian. Kepedulian terwujud dengan sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi cepat dan mudah.

Ketujuh Keterbukaan. Sistem manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga berburuk sangka dan menghilangkan fitnah. Hal ini hendaklah dipraktikkan oleh kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan para siswa. Kedelapan Kebersamaan. Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar warga sekolah sehingga terwujud suatu suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis. Kesembilan Keamanan. Keamanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari luar dan dalam lingkungan sekolah. Keamanan menjadi tanggungjawab bersama seluruh warga sekolah.

Kesepuluh Ketertiban. Dalam segala hal disekolah ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah. Ketertiban tidaklah tercipta dengan sendirinya

melainkan harus diupayakan oleh setiap warga sekolah. Kesebelas Kebersihan. Suasana bersih, rapi dan menyegarkan secara berkelanjutan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah. Kebersihan meliputi fisik dan psikis, jasmani dan batin.

Kedua Belas Kesehatan. Kesehatan menyangkut aspek fisik dan psikis, dan ini harus diupayakan dan dibangun oleh seluruh warga sekolah. Ketiga Belas Keindahan. Lingkungan sekolah, ruang kantor, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, halaman, kebon dan taman sekolah yang rapi dan indah terkesan menyenangkan dan seni. Keindahan sekolah harus diciptkan dan dijaga terus menerus oleh warga sekolah agar tidak sirna sehingga iklim sekolah selalu menjadi segar, tetap aktif dan menyenangkan. Keempat Belas Sopan santun. Sopan santun adalah sikap dan perilaku sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan sekolah merupakan bentuk masyarakat tersendiri, berbeda dengan masyarakat yang berada di luar lingkungan sekolah. Masyarakat lingkungan sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan peserta didik dengan interaksi social yang memiliki tujuan yang sangat jelas yakni belajar.

Oleh karena itu masyarakat sekolah dapat dikatakan sebagai masyarakat belajar dengan penjenjangan tertentu, yang tidak ditemukan dalam masyarakat biasa. Kegiatan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Suasana kehidupan di sekolah perlu dibangun bersama-sama oleh warga sekolah sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing. Kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan peserta didik dapat memberikan sumbangan pembinaan kehidupan berbudi luhur melalui sikap dan perilakunya di sekolah.

Dimensi Pengukuran Iklim Sekolah yang Kondusif

Banyak peneliti telah mengidentifikasi berbagai dimensi untuk mengukur iklim sekolah. Salah satunya menurut Gunbayi (2007:2) adalah Halpin & Croft (1963), yang mengajukan delapan dimensi iklim organisasi. Empat di antaranya berfokus pada perilaku guru, yaitu *disengagement*, *hindrance*, *esprit* dan *intimacy*. Empat dimensi lagi fokus pada perilaku kepala sekolah, yaitu *aloofness*, *production*, *thrust*, dan *consideration*. Tahun 1968 Harvard Business mengidentifikasi enam dimensi iklim sekolah, yaitu: *flexibility*, *responsibility*, *standards*, *rewards*, *clarity* and *team commitment*. Schneider pada tahun 1983 mengemukakan enam dimensi iklim organisasi, yaitu: *organizational support*, *member quality*, *openness*, *supervisory style*, *member conflict* dan *member autonomy*.

Tahun 1996, Hoy, Hofman, Sabo dan Bliss (dalam Gunbayi (2007:2) menjabarkan 6 dimensi iklim sekolah, yang dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu aspek perilaku kepala dan aspek perilaku

guru. Tiga dimensi perilaku kepala sekolah yang diukur adalah: *supportive*, *directive*, dan *restrictive*, sedangkan tiga dimensi perilaku guru yang diukur adalah: *collegial*, *committed*, dan *disengaged*.

Ketiga perilaku kepala sekolah yang mendukung terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif yaitu: Pertama, *supportive* adalah perilaku kepala sekolah yang diarahkan kepada kebutuhan sosial dan prestasi kerja. Kepala sekolah suka menolong, benar-benar memperhatikan guru, dan berupaya untuk memotivasi dengan menggunakan kritik yang konstruktif dan dengan memberikan contoh melalui kerja keras. Kedua, *directive* adalah perilaku kepala sekolah yang kaku. Kepala sekolah terus-menerus memantau hampir semua aspek perilaku guru di sekolah. Ketiga, *restrictive* adalah perilaku kepala sekolah yang membatasi pekerjaan guru daripada memfasilitasinya. Kepala sekolah membebani guru dengan pekerjaan administratif, dan permintaan lainnya yang

mengganggu tanggung jawab mengajar.

Sedang tiga perilaku guru yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif yaitu: Pertama, *collegial* adalah perilaku guru yang terbuka dan mendukung interaksi antara guru secara profesional, seperti saling menghormati dan membantu satu sama lain baik secara pribadi maupun secara profesional. Kedua, *committed* adalah perilaku guru yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial. Guru bekerja ekstra keras untuk memastikan keberhasilan siswa di sekolah. Ketiga, *disengaged* adalah perilaku guru yang kurang fokus dan bermakna bagi kegiatan profesional.

Cohen, et.al. (dalam Pinkus, 2009:14), menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam 10 dimensi, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *safety*, *teaching and learning*, *interpersonal relationships*, dan *institutional environment*.

Kategori pertama, *safety* terdiri atas *rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten, *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah, *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran, dan pengecualian.

Kategori kedua, *teaching and learning* terdiri atas *support for learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil risiko, tantangan akademik, perhatian individual, dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara; dan *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan

tanggung jawab, serta pembuatan keputusan yang etis.

Kategori ketiga, *interpersonal relationships* terdiri atas *respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa, dan orang tua dengan orang tua, *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar, dan kepedulian pribadi; dan *social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.

Kategori keempat, *institutional environment* terdiri atas: *school connectedness/ engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki, dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; dan *physical*

surroundings, meliputi kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai (Mirza, 2021).

KESIMPULAN

Iklim sekolah yang kondusif adalah kondisi dan amosfir lingkungan sekolah dengan seluruh komponen pendukungnya baik berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada memberikan rasa aman dan nyaman terhadap seluruh warga sekolah dengan segala aktivitasnya.

Membangun lingkungan sekolah yang kondusif dapat diwujudkan melalui upaya realisasi dari rasa aman, nyaman dan asri; yaitu suatu kondisi tertib lingkungan yang dapat memberikan susana sekolah yang efektivitasnya tinggi. Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman tersebut, maka konstruksinya harus kuat, sesuai standar yang berlaku; bentuknya indah, sirkulasi udara dan cahaya aman terhadap kesehatan, ukuran perabot dan perletakkannya aman terhadap kesehatan. Sekolah memiliki alat pemadam kebakaran, penjaga sekolah, pagar keliling,

jauh dari tempat maksiat dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan rasa tidak aman. Sekolah yang tertib adalah sekolah yang menerapkan peraturan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik.

Adapun karakter religius yang dapat dijadikan pondasi pada bangunan iklim sekolah yang kondusif yaitu keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian,) keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, sopan santun, keindahan, dan kesehatan. Dengan terbangunnya iklim sekolah yang kondusif yang dilandasi pada nilai religius maka lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman serta bersahabat bagi siswa akan tenang dalam belajar. Salah satu usaha menciptakan keharmonisan tersebut adalah dengan budaya salam yang kental tanpa membedakan Suku, Agama, dan Antar Golongan (SARA) sehingga terbangun tata krama yang sistematis dan dapat membangun

akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunbayi, I., (2007), *School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools*. The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET), 6(3). 1-10.
- Harahap, A., S., et.al. (2020). Pembelajaran Pai Berbasis Daring (Studi Tentang Inovasi Pendidikan dalam Mengelola Media Pembelajaran di SMP Baitul Aziz Tembung). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. 1(2), 82-97, DOI. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.4>
- Hatta, E., (2010). *Iklim Sekolah (School Climate)*, <http://efendihatta.blogspot.co.id/>, [Online] Rabu, 6 Oktober 2021:12.29.
- Iqbal, M., et.al. (2020). Alternatif Strategi Pembelajaran Pai Di Tengah Wabah Covid-19. (Studi Tentang Inovasi dan Kreativitas Pendidik di MTS. N 02 Simeulue). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 55-71. DOI. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.8>
- Mirza, W., (2021). *Iklim Sekolah*, 25 April 2011, [Tersedia] <http://wahyumirza.blogspot.co.id/>
- Moh. Kamilus Zaman, M., K., (2021). *Sekolah Kondusif*, Senin, 06 April 2015:03.56, [Tersedia] <http://kamiluszaman.blogspot.co.id>
- Munzali, A., F., (2010). *Konsep Budaya dan Iklim Sekolah 2*, Posted by Bustamam Ismail, <http://hbis.wordpress.com>
- Muthalib, A., et.al. (2020). Ragam Alternatif Media Pembelajaran Pai Berbasis Psikomotorik Selama Masa Pandemi Di Ma Persiapan Negeri 4 Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 19-35., DOI: <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.6>